

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, INTENSITAS MODAL,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL  
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023)**

**Afqia Santika**

Universitas Pamulang  
santikaafqia@gmail.com

**Siarwi**

Universitas Pamulang  
dosen01752@unpam.ac.id

***ABSTRACT***

*This study aims to empirically test whether there is an influence between dividend policy, capital intensity, managerial ownership, and institutional ownership on tax aggressiveness in Property and Real Estate sector companies in Indonesia. The data source used is secondary obtained from the Indonesia Stock Exchange, by taking annual reports and financial reports in the 2019-2023 period and selected using purposive sampling. The sample of this study is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2023 period. The population used in this study were 8 companies with a total of 40 data observations. This study uses four variables, namely Dividend Policy, Capital Intensity, Managerial Ownership, and Institutional Ownership as independent variables while the dependent variable is Tax Aggressiveness. The test used is panel data regression analysis using the Eviews 12 program. The results of this study indicate that Dividend Policy, Capital Intensity, and Managerial Ownership, simultaneously affect Tax Aggressiveness, while Institutional Ownership has no effect on tax aggressiveness.*

***Keywords:*** *Dividend Policy, Capital Intensity, Managerial Ownership, Institutional Ownership*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada pengaruh antara kebijakan dividen, intensitas modal, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* di Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia, dengan mengambil laporan tahunan dan laporan keuangan pada periode tahun 2019-2023 dan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2023. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan jumlah 40 observasi data. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah Agresivitas Pajak. Uji yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan program E-views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Manajerial, berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

**Kata Kunci** : Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

## **PENDAHULUAN**

Pendapatan utama suatu negara berasal dari berbagai sektor, salah satunya yaitu berasal dari sektor pajak. Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan paling besar dibanding sektor penerimaan lain. Sumber pajak di Indonesia berasal dari wajib pajak orang pribadi maupun badan. Semakin besar penghasilan yang diperoleh berarti semakin besar beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Tingginya pajak terutang yang harus dibayarkan perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terutang yang besar tersebut. Pajak termasuk dalam sumber penerimaan terbesar negara. Sebab itu, pemerintah mengajak para perusahaan dan individu untuk membayar pajak dengan berbagai sosialisasi. Meskipun demikian masih banyak perusahaan yang enggan membayar kewajiban pajak dan banyak pula yang berusaha meminimalkan pembayaran kewajiban tersebut dengan tindakan agresivitas pajak (Hidayat & Fitria, 2018). Agresivitas pajak menggunakan celah dari peraturan pajak yang belum tersentuh atas perlakuannya maupun menggunakan perencanaan penghematan pajak yang bersifat ilegal. Tindakan agresivitas pajak dapat dianggap akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar. Keputusan tindakan agresivitas pajak biasa dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikhawatirkan akan membuka peluang bagi manajemen untuk bersikap oportunistik dengan melakukan agresivitas pajak tanpa memperhatikan jangka panjang perusahaan Ariyani, (dalam Lubis *et al*, 2018). Kasus agresivitas pajak dalam bentuk penghindaran pajak masih banyak ditemukan. Salah satunya, yaitu

Tax Justice Network yang melaporkan akibat dari penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga 4,86 miliar dollar AS per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun. Laporan tersebut menyebutkan, perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis. Korporasi akhirnya membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya (Sukmana, 2020). Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai semua upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan jumlah beban pajak dari yang seharusnya dibayar oleh perusahaan Lanis dan Richardson (dalam Goh *et al*, 2019) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Menurut Frank *et al* (dalam Goh *et al*, 2019), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan baik dengan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*). Sedangkan menurut Yoehana (dalam Goh *et al*, 2019) agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui aktivitas *tax planning* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak, yaitu Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pembagian dividen secara maksimal kepada pemegang saham (Feryansyah, 2020). Menurut Nasution (2019) salah satu keputusan yang harus ditentukan oleh manajemen adalah membuat kebijakan seberapa besar laba yang akan dibagikan menjadi dividen kepada pemegang saham dalam suatu periode akuntansi tertentu, atau laba tersebut tidak dibagikan melainkan disimpan sebagai laba ditahan. Dividen merupakan bagian dari laba suatu perusahaan yang besarnya telah ditetapkan oleh direksi dan juga disahkan dalam rapat para pemegang saham yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Menurut Sartono, (2008) dalam Solikin & Slamet, (2022) Kebijakan Dividen merupakan kebijakan untuk menggunakan laba perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen) ataukah akan ditahan. Kebijakan dividen merupakan pemanfaatan laba yang

dihasilkan perusahaan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dan seberapa besar proporsi laba tersebut yang akan dipakai untuk membiayai perusahaan. Faktor berikutnya yang mempengaruhi terhadap agresivitas pajak yakni, *capital intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang dikaitkan dengan investasi yaitu investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) (Ariyani *et al.*, 2019 dalam Sihombing, Pahala, Armaleza, 2021). *Capital intensity* biasa dihubungkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Sartono (dalam Sihombing *et al* 2021) *capital intensity* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin serta berbagai properti terhadap penjualan. *Capital intensity* dapat juga didefinisikan bagaimana perusahaan melakukan kegiatan untuk aktivitas operasi dan mengeluarkan dana serta pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan (Indradi, 2018). *Capital intensity* juga mencerminkan terkait besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, jadi *Capital Intensity* dapat menjadi indikator perusahaan dalam memperebutkan pasar. Faktor berikutnya yang mempengaruhi agresivitas pajak pada penelitian ini yaitu, kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak direksi dan komisaris perusahaan. Semakin tinggi tingkat saham yang dimiliki manajerial dalam perusahaan, membuat kepemilikan manajerial lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan yang lebih matang (Theresia Woro Damayanti *et al.*, 2021; Fadhila *et al.*, 2017; Munisi *et al.*, 2014). Sunarsih & Handayani (2018) menjelaskan kepemilikan manajerial digunakan sebagai penekan terhadap terjadinya *agency problems* pada perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dinilai berhasil dalam menyeimbangkan kebijakan yang dilakukan perusahaan dengan kesejahteraan para pemegang saham (Sintyawati & Dewi, 2018). Faktor terakhir yang mempengaruhi agresivitas pajak pada penelitian ini yaitu, kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya menurut Hery (2017) dalam Chadijah. Eko Hdai Siswaanto dan nurwati, (2021). Selain itu ada juga menurut Syarifah (dalam Chadijah *et al*, 2021) menyatakan kepemilikan institusional adalah

persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pemerintah atau swasta. Kepemilikan Institusi dapat meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, keuangan atau perusahaan non keuangan baik oleh lembaga dalam negeri atau asing. Hasil penelitian terdahulu menurut Solikin dan Slamet (2022) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan koefisien variabelnya menghasilkan nilai positif, sedangkan menurut Erawati dan Anjar (2022) menunjukkan bahwa Kebijakan Deviden tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian terdahulu menurut Chadijah dan Siswanto (2021) menunjukkan bahwa Intensitas Modal secara bersama-sama mempengaruhi Agresivitas Pajak, sedangkan menurut Sihombing *et al* (2021) menunjukkan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian terdahulu menurut Lubis dan Anggraeni (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Wijaya dan Saebani (2019) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian terdahulu menurut Chadijah dan Hadi Eko Siswanto (2021) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Fitiani *et al* (2021) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengambil judul tersebut

## **TELAAH LITERATUR**

### **Agresivitas Pajak**

Pajak adalah beban tambahan dari keuntungan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Siregar and Syafruddin, 2020). Beban pajak yang ditanggung perusahaan bukanlah jumlah yang sedikit sesuai dengan tarif yang ditetapkan oleh otoritas pajak yaitu 25% untuk pajak badan. Beban pajak yang besar membuat perusahaan akan cenderung melakukan tindakan yang mampu mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Indradi (2018) agresivitas pajak adalah suatu tindakan

yang dapat digunakan untuk memperkecil pendapatan kena pajak dengan menggunakan *tax planning* yang tepat, baik yang tergolong maupun tidak tergolong dalam *tax evasion*. Menurut Putra & Muid, (2020) agresivitas pajak adalah semua kegiatan yang mencakup perencanaan pajak (*tax planning*) dimana perusahaan akan terlibat dalam mengurangi tarif pajak efektifnya. Perencanaan pajak didefinisikan sebagai proses mengintegrasikan perusahaan (Wajib Pajak) atau sekelompok Wajib Pajak untuk meminimalkan beban atau kewajiban pajaknya, baik dalam bentuk pajak penghasilan ataupun pajak lainnya, melalui penggunaan fasilitas perpajakan, penghematan pajak (*tax saving*), dan Agresivitas pajak (*tax avoidance*) yang sesuai maupun tidak menyimpang dari ketentuan undang-undangan perpajakan. (Susanto, 2018). Agresivitas pajak merupakan suatu kegiatan tertentu yang mencakup transaksi yang tujuan utamanya untuk mengurangi kewajiban perpajakan suatu perusahaan (Wijaya, 2019). Ada dua cara melakukan agresivitas pajak, yang pertama adalah dengan menggunakan cara-cara hukum yang dibolehkan oleh undang-undang, yang disebut dengan hukum *tax avoidance*, yaitu suatu jasa hukum yang diberikan oleh akuntan, dan merupakan suatu cara yang sah untuk melakukan penghindaran pajak. Dan cara yang kedua yaitu *tax sheltering* merupakan upaya yang dilakukan untuk mendesain transaksi yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak (Rahman & Cheisviyanny, 2020). Meskipun mempunyai pengertian yang berbeda untuk *tax planning* yang dilakukan secara ilegal yaitu *tax sheltering* dan *tax evasion*, namun pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu perencanaan pajak yang dilakukan secara ilegal yang melanggar undang-undang. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui aktivitas *tax planning* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

### **Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk menggunakan laba perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen) ataukah

akan ditahan (Sartono, 2008). Kebijakan dividen adalah pemanfaatan laba yang dihasilkan perusahaan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dan seberapa besar proporsi laba tersebut yang akan dipakai untuk membiayai perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang dihasilkannya, maka hal tersebut akan mengurangi *retained earning*. Berkurangnya *retained earnings* akan mengurangi total dana kas yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memutuskan untuk menahan laba, maka kemampuan perusahaan dalam menghimpun kas akan meningkat. Menurut Fadhlania (2019), kebijakan dividen merupakan keputusan penting yang dibuat manajer sebagai kebijakan untuk pendistribusian laba secara tepat dan efektif, karena di dalam kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Pembagian dividen berdampak pada pengurangan sumber kas perusahaan. Begitu pula dengan pajak yang terutang menurut regulasi perpajakan harus dengan menggunakan sumber dana kas perusahaan. Menurut Fadhil (2022), besaran dividen yang akan dibagikan telah ditetapkan oleh direksi dan disahkan dalam pemegang saham. Dan menurut Brigham Houston dalam Fadhlania (2019), laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen membuat harga saham perusahaan naik karena investor memandang dividen lebih pasti dari pada *capital gains* sehingga ini meningkatkan nilai perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan berada dalam ekonomi yang baik, namun di sisi lain ada hal yang memberatkan yaitu investor harus membayar pajak yang tinggi karena dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Ketika tingkat kebijakan dividen sebuah perusahaan tinggi maka beban pajak perusahaan akan lebih rendah. Oleh karena itu, agresivitas pajak dipengaruhi oleh kebijakan dividen karena ketika nilai dividen sebuah perusahaan tinggi maka tingkat agresivitas perusahaan juga semakin tinggi.

### **Intensitas Modal**

Intensitas modal merupakan banyaknya modal milik perusahaan dengan wujud aset tetap yang dijadikan sebagai investasi perusahaan (Muzakki & Darsono, 2015). Aset tetap perusahaan berguna untuk membantu kegiatan operasional perusahaan dalam

memproduksi barang dan jasa. Selain itu, aset tetap tentunya akan mengalami penyusutan setiap tahunnya. Penyusutan aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi penghasilan perusahaan yang dikenakan pajak sebagai upaya untuk melakukan agresivitas pajak. *Capital intensity* menurut Andhari & Sukartha (2017) merupakan perusahaan yang menyimpan investasinya dalam bentuk aset tetap dan *capital intensity* digunakan untuk melihat seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Menurut Besarnya aset sebuah perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap digambarkan sebagai *Capital intensity* yang artinya semakin banyak harta tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar juga penurunan nilai asset sehingga menghasilkan tarif pajak yang efektif dan pendapatan kena pajak lebih kecil (Abdurachman Arya Tubagus dan Muliawati Sri, 2023, Alvionita *et al.*, 2021). Intensitas modal juga dapat diartikan sebagai bagaimana suatu perusahaan mengorbankan dana untuk kegiatan operasi dan pembiayaan aset untuk memperoleh keuntungan perusahaan (Donny Indradi, 2018). (Syafrizal dan Sugiyanto, 2022, Mustika (2017)) menyatakan intensitas modal mengacu pada proporsi aset tetap terhadap total aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dengan bertambahnya aktiva tetap perusahaan maka produktivitas perusahaan juga akan meningkat sehingga laba pun meningkat. (Syafrizal dan Sugiyanto, 2022, Lestari dan Febrianty (2016)) menyatakan intensitas modal adalah jumlah modal yang diinvestasikan perusahaan pada aset tetap yang diukur dengan rasio aktiva tetap dibagi penjualan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak direksi dan komisaris perusahaan. Semakin tinggi tingkat saham yang dimiliki manajerial dalam perusahaan, membuat kepemilikan manajerial lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan yang lebih matang (Fadhila *et al.*, 2017; Munisi *et al.*, 2014). Sunarsih & Handayani (2018) menjelaskan kepemilikan manajerial digunakan sebagai penekan terhadap terjadinya *agency problems* pada perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan

manajerial dinilai berhasil dalam menyeimbangkan kebijakan yang dilakukan perusahaan dengan kesejahteraan para pemegang saham (Sintyawati & Dewi, 2018). Kepemilikan manajerial adalah sebuah kondisi dimana terjadi peran ganda antara manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau dengan kata lain seorang manajer adalah juga seorang yang memiliki saham perusahaan (Hadi dan Mangoting, 2014). Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Pemegang saham adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance*. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyertakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dan menurut Fadila *et al.*, (2017) dalam Sandrina., (2023), Kepemilikan manajerial ialah saham yang dipunyai oleh manajemen yang berpartisipasi dalam penentuan keputusan pada suatu perusahaan tersebut. Manajemen cenderung akan mempertahankan kelangsungan perusahaan dengan menciptakan keuntungan, namun hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya beban pajak sesuai tingkat laba perusahaan (Wijaya, D. & Saebani, 2019). Namun, terdapat juga kemungkinan bahwa kepemilikan manajerial akan memicu tindakan agresivitas pajak bermaksud untuk menghemat pajak. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, sehingga dengan peran ganda ini manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seorang manajer sekaligus pemegang saham tentu tidak menginginkan perusahaan mengalami kerugian ataupun kesulitan, dengan begitu seorang manajer akan melakukan yang terbaik demi kelangsungan hidup perusahaan. kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan, ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Manurung & Chrisman & Dicky, Iskandar, Br Ginting & Lestari & yoremia, 2022. Christiawan & Tarigan,

2007).

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Hery (2017) kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan Institusi dapat meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, keuangan atau perusahaan non keuangan baik oleh lembaga dalam negeri atau asing. Variabel kepemilikan institusional ini sudah diteliti oleh Ida dan Made (2019) dalam penelitian diketahui bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif pada agresivitas pajak, kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh tingkat likuiditas pada agresivitas pajak, pengungkapan CSR tidak mempengaruhi agresivitas pajak, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengungkapan CSR pada agresivitas pajak. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, intitusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ramadhani & Azmi, 2019). Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Suprimarini & Suprasto H, (2017) menyatakan bahwasanya jumlah kepemilikan institusional yang besar menggambarkan pengontrolan ketat dimana tidak terdapat sedikitpun peluang pada bagian manajemen dan eksternal perusahaan. Pemilik Institusional mempunyai tanggung jawab serta memperhatikan administrasi dan pengawasan kepada manajemen serta mempunyai kesadaran yang besar mengenai pemenuhan kewajiban pajak perusahaan merupakan hal yang penting. Kehadiran pemegang saham institusional memberikan petunjuk pedoman yang kuat pada tata kelola yang baik, sehingga dapat dipergunakan sebagai upaya dalam mengawasi manajemen. Pemilik institusional memiliki peran penting dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Menurut Hernawati (2018) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi seperti pemerintah, investor

asing, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lainnya yang diukur dengan persentase saham yang dimilikinya. Dengan adanya investor institusional maka mekanisme pengawasan dalam setiap pengambilan keputusan oleh manajemen menjadi lebih efektif. Pengawasan oleh investor institusional juga bertujuan untuk menjamin kemakmuran pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional di suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). dan sumber lain yang relevan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 yang berjumlah 92 Perusahaan. Pemilihan periode 5 tahun bertujuan untuk dapat membandingkan keadaan perusahaan selama lima tahun tersebut dan dapat mendapatkan data terbaru sehingga memperoleh hasil yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang telah dipelajari, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, dan sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau mewakili. Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling* dalam penelitian ini :

1. Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023.
2. Perusahaan *Property and Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2019-2023.
3. Perusahaan *Property and Real Estate* yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2019-2023.

4. Perusahaan *Property and Real Estate* tidak mengalami kerugian selama periode Tahun 2019-2023.
5. Perusahaan *Property and Real Estate* yang memberikan Dividen selama periode tahun 2019-2023.

Jumlah perusahaan pada sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023 berjumlah sebanyak 92 Perusahaan. Namun berdasarkan hasil seleksi sampel hanya terdapat 8 Perusahaan pada sektor *Property and Real Estate* yang memenuhi kriteria dari peneliti. Sampel yang dipilih merupakan data-data yang dibutuhkan mengenai Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Tahun observasi yang diambil oleh peneliti adalah 5 tahun, yaitu dimulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, sehingga menghasilkan observasi sebanyak 40. Berikut ini daftar sampel perusahaan pada sektor *Property and Real Estate* yang diambil oleh peneliti :

Tabel 1 Daftar Sampel Nama Perusahaan

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama</b>	<b>Sektor</b>
1	CTRA	Ciputra Development Tbk	<i>Property dan Real Estate</i>
2	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
3	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
4	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
5	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
6	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
7	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>
8	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	<i>Property dan Real Estate</i>

Analisis regresi data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon dalam beberapa sektor yang diamati dari suatu objek penelitian selama periode waktu tertentu. Selain

itu, regresi data panel juga digunakan untuk melakukan peramalan variabel respon pada setiap sektor yang ada. Adapun persamaan regresi nya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_4 X_1 X_2 X_3 + \mu$$

Dengan keterangan

- Y = Agresivitas Pajak
- a = Konstanta
- X1 = Kebijakan Deviden
- X2 = Intensitas Modal
- X3 = Kepemilikan Manajerial
- X4 = Kepemilikan Institusional
- $\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien Regresi
- $\mu$  = *standard error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.075518	0.064928	1.163102	0.2527
X1	0.142949	0.056010	2.552219	0.0152
X2	0.189072	0.053692	3.521452	0.0012
X3	-0.225504	0.091172	-2.473388	0.0184
X4	-0.038993	0.082256	-0.474038	0.6384
<i>Root MSE</i>	0.060817	<i>R-squared</i>		0.444653
<i>Mean dependent var</i>	0.124218	<i>Adjusted R-squared</i>		0.381185
<i>S.D. dependent var</i>	0.082649	<i>S.E. of regression</i>		0.065016
<i>Akaike info criterion</i>	-2.511904	<i>Sum squared resid</i>		0.147947

<i>Schwarz criterion</i>	-2.300794	<i>Log likelihood</i>	55.23808
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.435573	<i>F-statistic</i>	7.005916
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.115946	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000297

Sumber : Data diolah E Views 12, 2024

Analisis Regresi data Panel yang di peroleh dari hasil analisis yaitu :  $ETR = 0.075518 + 0.142949 (X1) + 0.189072 (X2) - 0.225504 (X3) - 0.038993 (X4)$ . Konstanta sebesar 0.029432, artinya jika tidak ada perubahan pada variabel independen, maka tingkat agresivitas pajak sebesar 0.029432. Kebijakan Dividen sebesar 0.142949, artinya bahwa setiap peningkatan pada variabel X1 sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan akan menaikkan tingkat agresivitas pajak sebesar 0.142949. Intensitas Modal sebesar 0.189072, artinya bahwa setiap peningkatan pada variabel X2 sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan akan menaikkan tingkat agresivitas pajak sebesar 0.189072. Kepemilikan Manajerial sebesar  $- 0.225504$ , artinya bahwa setiap penurunan pada variabel X3 sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan akan penurunan tingkat agresivitas pajak sebesar  $- 0.225504$ . Kepemilikan Institusional sebesar  $- 0.038993$ , artinya bahwa setiap penurunan pada variabel X4 sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan akan penurunan tingkat agresivitas pajak sebesar  $- 0.038993$ .

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>Root MSE</i>	0.060817	<i>R-squared</i>	0.444653
<i>Mean dependent var</i>	0.124218	<i>Adjusted R-squared</i>	0.381185
<i>S.D. dependent var</i>	0.082649	<i>S.E. of regression</i>	0.065016
<i>Akaike info criterion</i>	-2.511904	<i>Sum squared resid</i>	0.147947
<i>Schwarz criterion</i>	-2.300794	<i>Log likelihood</i>	55.23808
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.435573	<i>F-statistic</i>	7.005916

*Durbin-Watson stat*    1.115946    *Prob(F-statistic)*            0.000297

---

Sumber: Data diolah E Views 12, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.381185. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional yang mampu mempengaruhi tingkat agresivitas pajak secara bersama-sama hanya sebesar 38,1%. Sedangkan sisanya sebesar 61,9% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.17 diketahui F-hitung sebesar 7.005916, jika di bandingkan dengan F-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $df1 = (i-1) = 5-1 = 4$  dan  $df2 = (n-(k+i) = 40 - (4+5)) = 31$  sebesar 2.68, maka  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  yaitu  $7.005916 > 2.68$ . Nilai probabilitas dari uji F (*Prob (F-statistic)*) sebesar 0.000297. Karena nilai probabilitas  $< 0.05$ . Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa simultan Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Tabel 4 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.075518	0.064928	1.163102	0.2527
X1	0.142949	0.056010	2.552219	0.0152
X2	0.189072	0.053692	3.521452	0.0012
X3	-0.225504	0.091172	-2.473388	0.0184
X4	-0.038993	0.082256	-0.474038	0.6384

Sumber : Data diolah E Views 12, 2024

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel di atas yang dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen. Untuk mengetahui *ttabel* yaitu dengan data sampel sebanyak 80, uji statistic t dilakukan dengan membandingkan *thitung* dengan *t tabel* dengan probabilitas sebesar  $\alpha = 0.05$  dengan

derajat kebebasan ( $df_2$ ) =  $n-k-1$  yaitu  $40-4-1 = 35$  dimana ( $n$ ) adalah jumlah sampel dan ( $k$ ) adalah jumlah variable independent sehingga dari pengujian tersebut diperoleh hasil *ttabel* sebesar 1.68957 maka hasil uji t dapat dijelaskan bahwa berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 2.552219, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df ( $n-k-1$ ) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 < 2.552219$ . Nilai probabilitas kebijakan dividen adalah 0.0152, yakni  $< 0.05$ , maka variabel kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 3.521452, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df ( $n-k-1$ ) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 < 3.521452$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.0012, yakni  $< 0.05$ , maka variabel intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -2.473388, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df ( $n-k-1$ ) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 > -2.473388$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.0184, yakni  $< 0.05$ , maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -0.474038, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df ( $n-k-1$ ) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 > -0.474038$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.6384, yakni  $> 0.05$ , maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 2.552219, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df ( $n-k-1$ ) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$

yaitu  $1.68957 < 2.552219$ . Nilai probabilitas kebijakan dividen adalah 0.0152, yakni  $< 0.05$ , maka variabel kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%. Hasil pengujian pada hipotesis H1 berdasarkan pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan menggunakan ETR. Hal ini menyatakan bahwa H1 diterima dalam penelitian ini. Dikatakan berpengaruh signifikan karena dapat dilihat bahwa nilai kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property and real estate* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, dimana hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan sektor properti dan real estate yang membayarkan dividen dengan jumlah yang rendah sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kebijakan dividen sehingga pembayaran dividen dan beban pajak perusahaan menjadi rendah. Menurut Fadhlania (2019) dalam penelitian Erawati *et al.*, (2022), kebijakan dividen mendorong manajer untuk memanipulasi laba, sehingga mengurangi total pembagian dividen. Praktik ini terkait dengan teori keagenan, karena manajemen terlibat dalam strategi pengelolaan laba yang bertujuan untuk meminimalkan pendapatan kena pajak. Selain itu, investor cenderung menyukai perusahaan yang membagikan dividen lebih rendah untuk keuntungan pajak, yang menyebabkan manajemen mengadopsi perilaku yang lebih oportunistik dengan menggunakan teknik yang mengurangi pendapatan, yang mengakibatkan pembayaran dividen lebih rendah dan kewajiban pajak perusahaan berkurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarti dan Ramadhani (2019) dalam penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI 2019-2023.

### **Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t- hitung sebesar 3.521452, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df (n-k-1) atau  $40-4-1 = 35$ , (0.05) (35) yaitu sebesar 1.68957. Maka t-tabel  $<$  t-hitung yaitu  $1.68957 < 3.521452$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.0012, yakni  $< 0.05$ , maka variabel intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

pada tingkat signifikan 5%. Hasil pengujian pada hipotesis H2 berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan menggunakan ETR. Hal ini menyatakan bahwa H2 diterima dalam penelitian ini. Dikatakan berpengaruh signifikan karena dapat dilihat bahwa nilai intensitas modal pada sektor perusahaan *property and real estate* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, dimana hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan *property and real estate* mengalami peningkatan dalam menggunakan asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan. Dimana besarnya kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, memberikan pengaruh signifikan yang cukup besar dalam hal pembayaran pajak. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan, dan juga perusahaan mampu meningkatkan operasional sebuah perusahaan dan juga meningkatkan laba. Menurut Hanum (2013) dalam (Sihombing *et al.*, 2021, dan Ariyani *et al.* 2019), semakin banyaknya aktiva tetap dalam suatu perusahaan menyebabkan beban penyusutan yang semakin besar, yang pada akhirnya akan menurunkan laba sebelum pajak perusahaan. Penurunan laba sebelum pajak juga akan mengakibatkan penurunan penghasilan kena pajak. Umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalokasikan modalnya untuk aktiva tetap, yang selanjutnya akan menurunkan pajak yang terutang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Octaviani, 2018). Intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Dari kedua hal tersebut memiliki dampak terhadap pajak yang harus di bayar. Dengan adanya penyusutan Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat membukukan aset yang lebih besar agar pembayaran pajak dapat lebih kecil Selanjutnya dengan memperbesar persediaan juga berdampak pada *cost of good sold* yang lebih besar sehingga menyebabkan laba lebih kecil. Hal ini juga berdampak pada pembayaran pajak yang lebih kecil (Lodang Prananta *et al.*, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyaniti & Jati (2019) menunjukkan hasil bahwa *Capital Intensity*

berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak karena semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Sejalan dengan penelitian Hidayat & Fitria (2018) yang memberikan hasil *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada tindakan agresivitas pajak perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI 2018-2022.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -2.473388, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df  $(n-k-1)$  atau  $40-4-1 = 35$ ,  $(0.05) (35)$  yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 > -2.473388$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.0184, yakni  $< 0.05$ , maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikan 5%. Hasil pengujian pada hipotesis H3 berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan menggunakan ETR. Hal ini menyatakan bahwa H3 diterima dalam penelitian ini. Dikatakan berpengaruh signifikan karena dapat dilihat bahwa nilai kepemilikan manajerial pada sektor perusahaan *property and real estate* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, dimana hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan *property and real estate* mengalami peningkatan dalam hal kinerja perusahaan yang sudah optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak. Tingkat rasio yang tinggi ini sehingga kepemilikan manajerial mampu mengambil keputusan penting terkait dengan kebijakan perusahaan dalam pengendalian agresivitas pajak. Manajer memiliki peluang untuk meningkatkan laba perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan dan mendapatkan bonus yang lebih besar, mereka akan mencar cara untuk mengurangi beban yang dapat mendongkrak nilai laba. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah dengan mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Dengan demikian, manajer berupaya meminimalkan pajak yang harus dibayar demi meningkatkan laba (Sari *et al.*, 2017 dalam Ghaisani Alfira Nugraheni *et al.*, 2019). Adapun menurut Dewi dan Abundanti

(2019) dalam penelitian (Zenabia *et al.*, (2024) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Keterkaitan antara kepemilikan manajerial dan nilai saham terletak pada keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika kepemilikan manajerial merupakan bagian yang signifikan dari suatu perusahaan, manajemen cenderung mengambil pendekatan yang lebih proaktif untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Penelitian oleh Wijaya, D. & Saebani (2019) dalam penelitian (Merin Eka Sandrina., 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada agresivitas pajak, dimana kepemilikan saham oleh manajemen akan meminimalkan tindakan agresivitas pajak. Sebab kepemilikan manajerial yang memotivasi manajemen untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan penciptaan laba.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -0.474038, jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df  $(n-k-1)$  atau  $40-4-1 = 35$ ,  $(0.05) (35)$  yaitu sebesar 1.68957. Maka  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  yaitu  $1.68957 > -0.474038$ . Nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah 0.6384, yakni  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu dapat diberikan kesimpulan bahwa H4 tidak terdukung atau ditolak. Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Agresivitas pajak ini, dalam konteks perencanaan pajak, bertujuan untuk mencapai sasaran yang saling menguntungkan, termasuk meningkatkan kesejahteraan semua *stakeholders* perusahaan, seperti pemegang saham dan manajemen. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional tidak berdampak pada agresivitas pajak yang diambil. Manajemen percaya bahwa perencanaan pajak diperkenankan selama tidak melanggar peraturan yang berlaku, sehingga mereka merasa tidak tertekan oleh kepemilikan institusional (Setyawan *et al.*, 2019). Besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak memengaruhi tinggi rendahnya agresivitas

pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, tapi sejalan dengan penelitian Hernawati (2018), Rizki (2020) dimana peran institusi yang diharapkan dapat memonitor dan mencegah secara aktif tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi untuk menurunkan agresivitas pajak perusahaan ternyata tidak terbukti. Lain dengan penelitian Novitasari (2017), Putri & Lawita (2019), dan Idzni & Purwanto (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terlihat juga dari hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata kepemilikan institusional 75 %, sementara ETR perusahaan sampel ada yang dibawah 25 % dan ada yang diatas 25 %, dimana secara rata-rata nilai ETR adalah 30,09 %, ini menggambarkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak memengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui F-hitung sebesar 7.005916, jika di bandingkan dengan F-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $df_1 = (i-1) = 5-1 = 4$  dan  $df_2 = (n-(k+i) = 40 - (4+5)) = 31$  sebesar 2.68, maka F-hitung  $>$  F-tabel yaitu  $7.005916 > 2.68$ . Nilai probabilitas dari uji F (Prob (F-statistic)) sebesar 0.000297. Karena nilai probabilitas  $<$  0.05. Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa simultan Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Manajerial. Sedangkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Dikatakan berpengaruh simultan karena apabila suatu perusahaan memiliki performa dan strategi perencanaan pajak yang baik, maka hasilnya akan baik. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu membayar pajaknya, dan hal ini tidak menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang lebih tinggi dianggap lebih patuh dan taat dikenakan pajak daripada perusahaan dengan laba rendah. Dikatakan berpengaruh signifikan karena dapat dilihat bahwa nilai kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property and real estate* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, dimana hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan sektor properti dan *real estate* yang membayarkan dividen dengan jumlah yang rendah sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kebijakan

dividen sehingga pembayaran dividen dan beban pajak perusahaan menjadi rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarti dan Ramadhani (2019) dalam penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI 2019-2023. Pada penelitian ini, ketika perusahaan menggunakan investasi persediaannya, penjualan meningkat seiring dengan laba, dan peningkatan laba yang berarti perusahaan dapat membayar pajak, sehingga mengurangi indikasi melakukan agresivitas pajak. Selain itu, ukuran perusahaan juga tidak dapat dijadikan ukuran derajat agresivitas pajak terhadap perusahaan. Hal ini terjadi karena, baik pada perusahaan besar, menengah, maupun kecil bahkan wajib pajak orang pribadi, pajak masih dipandang sebagai beban yang dapat mungkin dihindari, oleh karena itu besar kecilnya perusahaan tidak dapat menentukan dengan pasti apakah perusahaan tersebut membayar pajaknya dengan jujur atau tetap mengikuti kebijakan perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengurangi beban pajak perusahaan, perusahaan cenderung memandang keputusan investasi sebagai bentuk pengalokasian dana yang tidak digunakan untuk berinvestasi pada aset. Aset perusahaan tidak hanya digunakan untuk penyusutan, namun sebagai pengurang pajak. Akan tetapi perusahaan ingin menambah aset tetap untuk memperluas kegiatan operasi dan produksi, sehingga ada manfaat penting di luar manfaat pajak saja. Menurut Hanum (2013) dalam (Ariyani *et al.*, 2019) jika jumlah aset tetap dalam sebuah perusahaan semakin besar maka untuk beban depresiasinya akan semakin besar pula dan akan mengakibatkan laba sebelum pajak perusahaan akan berkurang. Jika laba sebelum pajak berkurang akan mengakibatkan penghasilan kena pajak juga menjadi lebih kecil atau berkurang. Perusahaan Indonesia biasanya untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap dimana ini akan mengurangi pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Octaviani, 2018), maka dari itu Intensitas Modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Manajer memiliki peluang untuk meningkatkan laba perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan dan mendapatkan bonus yang lebih besar, mereka akan mencari cara untuk mengurangi beban yang dapat mendongkrak nilai laba. Salah satu strategi yang mereka gunakan

adalah dengan mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Dengan demikian, manajer berupaya meminimalkan pajak yang harus dibayar demi meningkatkan laba (Sari *et al.*, 2017 dalam Ghaisani Alfira Nugraheni *et al*, 2019), maka dari itu kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak memengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, tapi sejalan dengan penelitian Hernawati (2018), Rizki (2020) dimana peran institusi yang diharapkan dapat memonitor dan mencegah secara aktif tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi untuk menurunkan agresivitas pajak perusahaan ternyata tidak terbukti. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional tidak berdampak pada agresivitas pajak yang diambil

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Agrseivitas Pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* pada periode tahun 2019-2023. Intensitas Modal secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Agrseivitas Pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* pada periode tahun 2019-2023. Kepemilikan Manajerial secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Agrseivitas Pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* pada periode tahun 2019-2023. Kepemilikan Institusional secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap Agrseivitas Pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* pada periode tahun 2019-2023. Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor *Property and Real Estate* pada periode tahun 2019-2023. Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini bahwa penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama denan objek penelitian yang berbeda pada perusahaan seperti sektor energi, sektor finansial, persero dan lain-lain. Pada penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan

dikembangkan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain. Bagi perusahaan, diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor seperti Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan Agresivitas Pajak. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dokumentasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari *et al* (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak: Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Proaksi Vol.8, No.2*
- Aisyah *et al.* (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage. Struktire Kepemilikandan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Economic, Accounting, Management and Business Vol. 4, No.1.*
- Cahyadi *et al.* (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.2, No.1*
- Chadijah *et al* (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Vol.14, No.1.*
- Erawati, T dan Sularso, A. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden dan Capital Intensity Ratio Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Economica Vol. 9, No.1*
- Fitriani *et al.* (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.3, No.2*
- Lubis *et al.* (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 2*
- Prasetyo, A dan Wulandari, S. 2021. Capital Intensity, Leverage, Return on Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Vol.13, No.1*
- Manurung *et al* (2022). Pengaruh leverage, pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman Vol. 7 No. 1.*
- Putri *et al* (2020). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. Dalam *Jurnal Business and*

*Economics Vol 3 No.1*

- Prastyatini *et al* (2023). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Vol. 5 No. 3*
- Romadhina dan Putri, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intesitas Aset Tetap, dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. *Gorontalo Accounting journal Vol. 6 No. 2*
- Sihombing *et al.* (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Agrsivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 2 No.2*
- Solikin, A dan Slamet. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara Vol.3, No.2*
- Sandrina *et al* (2023). Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Vol. 14, No. 7*
- Sasana *et al.* (2022). Pengaruh Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol : 7, No. 1*
- Widy *et al.* (2022). Pengaruh Capital Intesity dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE) Vol. 7, No 1*
- Zenabia, T dan Pratiwi, W. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keputusan Pendanaan dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Saham Perusahaan. *Jurnal Neraca Peradaban vol. 4, No. 1*